

## ETIKA DAN ESTETIKA CERITA *MINTARAGA GANCARAN KARYA PRIJOHOETOMO*

Oleh: Ririh Probo Siwi  
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa  
[siwiririh@gmail.com](mailto:siwiririh@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah nilai-nilai etika dan unsur estetika yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo dan bagaimanakah hubungan antara etika dan estetika dalam cerita *Mintaraga Gancaran*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kutipan langsung cerita *Mintaraga Gancaran*. Instrumen yang digunakan yaitu *Human instrument* (peneliti sendiri) yang dibantu dengan buku, kartu data dan media pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten dengan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*, hasil analisis berupa uraian kalimat. Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk mengecek keabsahan data penelitian, dengan membandingkan beberapa teori. Pembahasan data berupa kutipan langsung, data disajikan dalam bentuk tabel, sebanyak delapanbelas tabel. Data tersebut selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis, sehingga diperoleh hasil yaitu; etika Jawa terdapat etika keselarasan sosial sebanyak 12 indikator, dan nilai etika kebijaksanaan sebanyak 13 indikator. Unsur estetika yang terdapat dalam cerita *Mintaraga gancaran* karya Prijohoetomo meliputi; *basa peprenesan* terdapat 4 indikator, *basa rinengga* terdapat 25 indikator, *bebasan* terdapat 11 indikator, *candra* terdapat 6 indikator, *dasanama* terdapat 35 indikator, *kosok balen* terdapat 7 indikator, *paribasan* 2 indikator, *pepindhan* terdapat 36 indikator, *purwakanthi guru swara* terdapat 20 indikator, *purwakanthi guru sastra* terdapat 7 indikator, *saloka* terdapat 3 indikator, *sanepa* terdapat 5 indikator, *tembung entar* terdapat 20 indikator, *tembung plutan* terdapat 13 indikator, *tembung saroja* terdapat 13 indikator, *ukara sesumbar* terdapat 4 indikator, *yogyaswara* terdapat 1 indikator.

**Kata kunci : Etika, Estetika, Cerita *Mintaraga Gancaran***

Karya sastra merupakan apresiasi seorang pengarang dalam menuangkan buah pikirannya. Karya sastra mempunyai nilai keindahan dan etika yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, selain itu karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsinya yaitu menyenangkan. Menyenangkan dalam arti dapat memberi hiburan bagi pembaca dan penikmatnya dari segi bahasa, cara penyajian, jalan cerita, penyelesaian permasalahannya, dan lain-lain. Karya sastra dalam bentuk prosa ternyata mempunyai nilai etika dan estetika (keindahan) berbahasa yang tidak kalah menarik untuk dikaji.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki fungsi untuk menyampaikan nilai etika, unsur estetika dan fungsi menyenangkan adalah cerita wayang. Cerita wayang merupakan bentuk kesenian tradisional yang digemari oleh kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa cerita wayang selain menjadi tontonan, cerita wayang juga sebagai sumber *tuntunan* dan *tatanan*.

Cerita wayang yang berbentuk *gancaran* dan memiliki nilai filosofis, religius, etis, dan estetis yaitu *Mintaraga Gancaran*. *Mintaraga Gancaran* merupakan cerita wayang gubahan berbentuk prosa dari *Serat Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa yang sekarang lebih dikenal dengan judul *Begawan Ciptaning*.

Penelitian ini mendeskripsikan nilai etika dan unsur estetika dalam cerita *Mintaraga Gancaran* Karya Prijohoetomo, serta hubungan antara etika dan estetika dalam cerita tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori etika yang bersumber dari buku Franz Magnis Suseno (1991) dan Suwardi Endraswara (2010), sedangkan estetika mengambil teori dari buku Padmosoekotjo (1958), Dhanu Priyo Prabowo (2007) dan Iman Sutardjo (2008).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kutipan langsung cerita *Mintaraga Gancaran*. Instrumen yang digunakan yaitu *Human instrument* (peneliti sendiri) yang dibantu dengan buku, kartu data dan media pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten dengan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*, hasil analisis berupa uraian kalimat. Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk mengecek keabsahan data penelitian, dengan membandingkan beberapa teori. Pembahasan data berupa kutipan langsung, data disajikan dalam bentuk tabel, sebanyak delapanbelas tabel. Data tersebut selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, untuk selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis. Hasil penelitian etika dalam cerita *Mintaraga Gancaran* terdapat dua kelas etika Jawa, yaitu etika keselarasan sosial dan etika kebijaksanaan, sedangkan hasil penelitian terhadap estetika dalam cerita

*Mintaraga Gancaran* terdapat emanbelas macam antara lain; *basa peprenesan, basa rinengga, bebasan, candra, dasanama, kosok balen, paribasan, pepindhan, purwakanthi, saloka, sanepa, tembung entar, tembung plutan, tembung saroja, ukara sesumbar, yogyaswara*. Berikut pembahasan hasil penelitian etika dan estetika cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo.

### 1. Nilai Etika Keselarasan Sosial

***“Raden Arjuna sasampunipun dhahar pasugatan, nunten pamitan dhateng bathara Endra sarwi nyungkemi sampeyanipun, sesarengan kaliyan dewi Supraba. Kekalihipun sakelangkung respati pamendhakupun, yen sinawang kados panganten enggal pangandikanipun bathara Endra: “Nini Supraba lan kaki Pamade, lah sira sun lilani mangkat. Ora liwat ingsun nyurung pamuji, enggala oleh gawe, netepana kang dadi pangarep-arepe saisine Suralaya” (MG: 44).***

Terjemahan :

‘Raden Arjuna setelah memakan hidangan, lalu pamit kepada batara Endra dengan cara mencium kakinya bersama dewi Supraba. Keduanya sangat menarik, jika dilihat seperti pengantin baru dan batara Endra berkata: “Nini Supraba dan kaki Pamade, kalian saya ijin berangkat. Tidak henti aku berdoa supaya kalian berhasil, ingatlah apa yang menjadi harapan seisi Suralaya’.

Kutipan tersebut termasuk etika keselarasan sosial yaitu prinsip hormat. Dalam kutipan di atas Arjuna berpamitan kepada batara Endra dengan cara mencium kakinya, saat Arjuna hendak pergi ke Imantaka bersama dewi Supraba untuk menjalankan perintah batara Endra menumpas kejahatan Niwatakawaca. *Sungkem* (mencium kaki) di kalangan kerajaan sudah biasa *lumrah* dilakukan sebagai rasa hormat seorang *kawula* kepada rajanya.

### 2. Nilai Etika Kebijaksanaan

***“Widadari pepitu lajeng nyembah sarwi asaur-peksi: “Pukulun, kawula matur sewu nuwun ing pada pukulun, dene pukulun sampun kepareng ing galih ngutus kawula dhumateng marcapada. Sampun ingkang dumugi sakit, sanadyan dumugia pejah, kawula boten badhe lenggana ngayahi dhawuh pukulun. Manawi sampun terang dhawuh pangandika pukulun, kawula mugi kalilan mangkat. Boten sanes kawula nyuwun pangestu, sageda kasembadan ing lampah, linepatna ing saru-siku, tinebihna ing pancabaya” (MG: 4).***

Terjemahan :

‘Bidadari tujuh itu lalu menyembah bersama-sama: “Pukulun, hamba mengucapkan beribu terimakasih kepada pukulun, karena pukulun telah berkenan mengutus hamba ke bumi. Jangankan sampai sakit, walaupun

sampai mati, hamba tidak akan mundur dalam menjalankan perintah pukulun. Jika telah jelas perintah pukulun, hamba mohon pamit. Tidak lain hamba mohon doa restu supaya semua dapat berjalan dijauhkan dari bahaya’.

Kutipan tersebut termasuk etika kebijaksanaan yaitu patuh dan rela berkorban. Dalam kutipan di atas tujuh bidadari bersedia untuk menjalankan tugas menggoda tapa Arjuna tanpa pamrih. Mereka rela berkorban untuk menjalankan perintah batara Endra. Jangankan sampai sakit, sampai mati mereka tidak akan mundur.

### 3. Unsur Estetika (*bebasan*)

*“Bebasan dibening banyune, dikena iwake. Lire dikena wewadining mungsuh, aja nganti nggepok sajabaning parimana”*(MG: 43).

Terjemahan :

‘Bagai dibuat bening airnya, supaya tertangkap ikannya. Akhirnya rahasia terbongkar rahasia musuh, jangan sampai orang lain banyak yang tahu’.

*Bebasan* Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *bebasan* terdapat pada halaman empat puluh tiga paragraf pertama dengan kata kunci *dibening banyune, dikena iwake*. Maksud dari kalimat tersebut bagaimana supaya masalah teratasi tanpa menimbulkan masalah baru sehingga diumpamakan dibuat bening airnya untuk menangkap *ikan, ikan* disini disimbolkan sebagai masalah atau perkaranya, sedangkan *dibening banyune* maksudnya jangan sampai membuat keributan lain di lingkungan yang bermasalah tersebut, sehingga kutipan di atas termasuk dalam estetika Jawa yaitu *bebasan*.

### 4. Unsur Estetika (*candra*)

*“Baunipun wijang, payudara anyengkir denta, bangkekan anawon kemit, yen lumampah lambeyanipun merak kasampir”* (MG: 14).

Terjemahan :

‘Bahunya lebar, payudaranya seperti buah kelapa gading, pinggulnya seperti perut lebah, jika berjalan melambai seperti burung merak’.

Kutipan di atas termasuk dalam *candra* yang menggambarkan keadaan dari seorang wanita cantik dengan bahu yang lebar ‘baunipun wijang’ atau lebar, payudaranya seperti buah kelapa gading yang masih muda, pinggul yang seperti perut lebah jika berjalan seperti burung merak yang sayapnya melambai lemah gemulai, *candra* tidak dapat dimaknai begitu saja karena hanya bermakna kias.

### 5. Unsur Estetika (*yogyaswara*)

*“Kathah para widadara saha widadari, bathara tuwin bathari miwah dewaresi ingkang sami ngeteraken dumugi sajawining gapura” (MG: 67).*

Terjemahan :

‘Banyak para bidadara dan bidadari, batara dan bathari serta dewaresi yang mengantarkan sampai salah satu gapura’.

Kutipan di atas menunjukkan estetika Jawa yaitu *yogyaswara* dengan kata kunci *widadara saha widadari, bathara tuwin bathari*. Dalam cerita wayang *widadara-widadari* termasuk penghuni kahyangan, *widadara* termasuk dalam jenis *gandarwa* menunjukkan laki-laki sedangkan *widadari* termasuk jenis *gandarwi* menunjukkan perempuan. Begitu pula *bathara-bathari, bathara* menunjukkan laki-laki, sedangkan *bathari* menunjukkan perempuan. Dua kata yang sama, namun memiliki akhiran vokal yang berbeda dan menunjukkan jenis kelamin, dalam estetika Jawa disebut *yogyaswara*.

### 6. Hubungan Etika dan Estetika cerita *Mintaraga Gancaran*

*“Dhuh pukulun, kula mug i kepareng pitaken, wingking pundi ingkang pinangka, ngajeng pundi ingkang sineja?” (MG: 23).*

Terjemahan :

‘Dhuh pukulun, hamba semoga boleh bertanya, belakang mana asalnya, depan mana yang disengaja?’

Kutipan di atas menunjukkan hubungan antara etika dan estetika. Kutipan tersebut merupakan tuturan Arjuna kepada pendeta yang belum pernah ditemui dan tiba-tiba datang dalam pertapaannya. Arjuna menyapanya dengan sopan dan halus, dalam bertanya tidak secara langsung menanyakan asalnya, namun dalam ia menyapa menggunakan bahasa yang halus yaitu menggunakan *basa rinengga* dalam kalimat *wingking pundi ingkang pinangka, ngajeng pundi ingkang sineja?* (dari manakah asalnya?) Kalimat tersebut mengandung unsur estetika tinggi atau *kasusastran jawa* yang merujuk pada etika yang tinggi pula, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara etika dan estetika.

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat nilai etika dan unsur estetika dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo, serta hubungan antara etika dan estetika melalui tuturan dalam cerita tersebut. Bahasa yang halus

penuh kesopanan akan menunjukkan keindahan dan merujuk pada etika yang tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Priyo Prabowo, Dhanu. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Yogyakarta:  
Hien Hoo Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1956. *Ngengrengan Kasusastran Jawa II*. Yogyakarta:  
Hien Hoo Sing.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*. Surakarta Jurusan  
Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.